Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.657
http://ejournal.arraayah.ac.id

Analisis Interaksi Tingkat Pendidikan dan Kesadaran Beragama pada Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram

Ahmad Alamuddin Yasin*
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
*ahmadalamuddin11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh tingkat pendidikan dan kesadaran beragama terhadap kesiapan wanita tanpa mahram dalam melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini menggunakan desain ex post facto dan pendekatan kuantitatif dengan sampel berjumlah 129 wanita. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data primer dikumpulkan melalui angket skala Likert yang disebarkan kepada para wanita melalui Google Form, sementara data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah dan situs web. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Cirebon. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan wanita dalam melaksanakan ibadah haji tanpa mahram, dengan nilai t sebesar -1.016 dan signifikansi 0.367 ($p > 0.05$). Sebaliknya, kesadaran beragama menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan wanita, dengan koefisien regresi 0.180 dan nilai signifikansi 0.004 ($p < 0.05$). Temuan ini memberikan rekomendasi bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Namun, peningkatan kesadaran beragama terbukti dapat meningkatkan kesiapan wanita. Selain itu, kesiapan wanita berhaji tanpa mahram juga dipengaruhi oleh kesehatan, pengetahuan, dukungan finansial, teknologi, dan jaminan keamanan. Hambatan yang dihadapi meliputi norma sosial serta kondisi fisik dan mental. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda: sebagian mewajibkan mahram, sementara sebagian lainnya membolehkan jika keamanan terjamin.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, kesadaran beragama, kesiapan wanita, ibadah haji.

Abstract

This study aims to examine the significance of the influence of education level and religious awareness on the readiness of women without mahrams in carrying out the hajj. This study uses an ex post facto design and a quantitative approach with a sample of 129 women. Data analysis was carried out using the SPSS application. Primary data were collected through a Likert scale questionnaire distributed to women via Google Forms, while secondary data was obtained from scientific literature and websites. This research was carried out in Cirebon Regency. The results of the analysis showed that the level of education did not have a significant influence on women's readiness to perform the hajj without a mahram, with a t-value of -1,016 and a significance of 0.367 ($p > 0.05$). On the contrary, religious awareness showed a significant positive influence on women's

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

readiness, with a regression coefficient of 0.180 and a significance value of 0.004 (p < 0.05). These findings provide a recommendation that education level has no significant effect on increasing women's readiness to perform the hajj without a mahram. However, increasing religious awareness has been shown to increase women's readiness. In addition, the readiness of women to perform Hajj without a mahram is also influenced by health, knowledge, financial support, technology, and security guarantees. The obstacles faced include social norms as well as physical and mental conditions. The scholars have different views: some require mahrams, while others allow them if security is guaranteed.

Keywords: *education level, religious awareness, women's readiness, hajj.*

I. PENDAHULUAN

Isu tentang haji seringkali dibahas di kalangan masyarakat umum tanpa melihat status sosialnya. Banyak masyarakat dengan ekonomi rendah namun mereka dapat melaksanakan ibadah haji sedangkan mereka yang memiliki ekonomi kelas atas justru belum melaksanakan ibadah haji (Shambour and Gutub 2022; Dauda Goni et al. 2019). Salah satu faktornya adalah antrian kuota haji yang terbatas. Mereka, jamaah haji Indonesia, rela mengantri bertahun-tahun demi melaksanakan ibadah haji (Saleh 2023; Sabrina 2021). Mereka juga rela membayar ongkos mahal melalui jalur ONH plus agar tidak mengantri seperti umumnya jamaah haji (Mulkin and Fataruba 2021; Hardiantoro 2022).

Padahal faktanya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi jamaah haji terbesar. Jamaah yang diberangkatkan pun belum tentu memiliki jaminan layanan dan akses kesehatan secara maksimal (Prabowo and Sulistianingsih 2020; Aldossari, Aljoudi, and Celentano 2019). Salah satu masalah utama adalah layanan kesehatan yang tidak selalu memadai di Makkah dan Madinah, terutama ketika harus menangani jumlah jamaah haji yang sangat besar (Owaidah et al. 2019; Almuhrzi and Alsawafi 2017). Tidak hanya itu, beberapa jamaah haji juga mengalami kesulitan atau bahkan terlantar selama perjalanan atau tinggal di Arab Saudi.(Hoang et al. 2019; Alaska et al. 2017). Infrastruktur yang terbatas di beberapa lokasi, seperti Mina, Arafah, dan Muzdalifah, juga menjadi hambatan. Selain itu, manajemen logistik yang tidak optimal dapat menyebabkan kendala signifikan, termasuk dalam hal transportasi dan akomodasi (Goni et al. 2020; Ikhsan 2018).

Masalah lain bertambah dengan adanya aturan yang ditetapkan pemerintah dengan memberikan izin kepada wanita yang tidak memiliki mahram untuk beribadah haji tanpa syarat mahram (Peraturan Menteri Agama RI 2021). Adanya fenomena tersebut bukan berarti dapat merubah situasi dan menjadikan haji lebih mudah. Hemat penulis, justru hal ini menjadi beban tambahan bagi pemerintah atau pembimbing haji untuk mempersiapkan diri dalam memberikan perlindungan pada wanita yang beribadah haji tanpa mahram. Jika ternyata jamaah belum siap untuk bepergian, terlebih lagi bepergian jauh ke luar negri dengan aturan tanpa mahram, sejauh mana kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah haji?

Pada awalnya, calon jamaah haji dari kalangan wanita, mereka tidak mendapatkan izin haji kecuali dengan mahram atau suami mereka. Hal tersebut dilandaskan pada keyakinan beragama pemerintah Arab Saudi dan Indonesia yang menganggap *madharat* jika seorang wanita berhaji tanpa ditemani oleh mahram atau suami (Al-Anshori 2021). Terlebih lagi, banyak literasi klasik yang menyebutkan keharaman wanita bepergian tanpa mahram (Sur 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh tingkat pendidikan dan kesadaran beragama pada kesiapan wanita beribadah haji tanpa mahram. Tingkat pendidikan, menurut asumsi penulis dapat menjadi pertimbangan mengingat semakin minim pendidikan akan memberikan *madharat* yang lebih besar terlebih lagi dalam kondisi bepergian ke luar negri (Petrix et al. 2023). Kesadaran beragama juga dijadikan pertimbangan dalam tinjauan penelitian ini karena konteks ibadah haji merupakan salah satu rangkaian keberagaman ibadah dalam Islam (Wahidin, Rozikan, and ... 2022; Nurmasari 2022).

Beberapa kajian yang relevan dengan apa yang penulis teliti ditemukan dari artikel pada jurnal yang bereputasi dan literasi ulama terdahulu. Kajian pertama mengenai hukum perjalanan bagi wanita secara umum. Menurut fiqih, hukum safar terbagi menjadi 4. Pertama, perjalanan wajib, seperti melaksanakan ibadah haji, menuntut ilmu, atau setiap perjalanan yang bertujuan melaksanakan kewajiban. Kedua, perjalanan sunnah, seperti melaksanakan perjalanan untuk bersilaturahmi. Ketiga, perjalanan yang diperbolehkan, seperti perjalanan untuk berdagang. Keempat, perjalanan yang

diharamkan, seperti melakukan perjalanan untuk melakukan keharaman (Al-Ghazi 2014; Al-Anshori 2021). Termasuk yang diharamkan, perjalanan yang dilakukan bagi wanita dengan tanpa mahram, meskipun perjalanan tersebut didasari dengan kewajiban. Artinya, setiap wanita yang melakukan perjalanan dengan alasan perjalanan wajib, sunnah, mubah, ataupun haram tetap hukumnya haram jika tidak dibersamai oleh mahram atau suami (Hamzah 2019; Suhardi, Harun, and Nasri 2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Ronny Mahmudin, et. Al (2021). menyatakan bahwa kedudukan mahram atau suami dapat diisi oleh peran wanita muslimah yang dapat diberikan amanah dan dapat dipercaya untuk berposisi sebagai mahram yang melindungi.

Kajian kedua terkait perjalanan bagi wanita dalam ibadah haji. Menurut kajian yang ditelusuri dari literasi ulama oleh Inayah Nazahah dan Amir Sahidin (2021). menyatakan bahwa terdapat 2 perbedaan pendapat ulama pada keharaman pada wanita pergi haji tanpa mahram. Yang pertama, ulama yang berpendapat bahwa keharaman tersebut faktor *dzatiyah* wanitanya itu sendiri yang diharamkan atau tidak diperbolehkan bepergian tanpa mahram meskipun dipastikan aman. Pendapat ulama kedua menyatakan bahwa *illat* yang menyebabkan keharaman bagi wanita untuk bepergian adalah keamanan, jika perjalanan haji tersebut dapat dinilai aman bagi wanita meskipun tanpa mahram, maka perjalanan haji bagi wanita tersebut dihukumi boleh.

Penelitian mengenai hukum wanita dalam melaksanakan ibadah haji telah melimpah, namun sedikit yang memberikan kontribusi baru pada literatur ilmiah. Sebagian besar artikel menegaskan adanya peluang bagi wanita untuk menjalankan ibadah haji tanpa mahram asalkan dapat menjamin keamanan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dengan fokus pada pengaruh tingkat pendidikan dan kesadaran beragama pada kesiapan wanita dalam rangkaian ibadah haji tanpa mahram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh antara tingkat pendidikan dan kesadaran beragama terhadap partisipasi wanita dalam ibadah haji tanpa mahram. Untuk mencapai tujuan ini, empat hipotesis telah dirumuskan.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat

meningkatkan pemahaman wanita tentang aturan dan persyaratan haji, serta memberikan kepercayaan diri yang lebih besar untuk menjalani ibadah tersebut tanpa pendampingan mahram.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa faktor-faktor lain, seperti tradisi keluarga atau peraturan pemerintah dapat memiliki peran yang lebih dominan daripada pendidikan dalam mempengaruhi keputusan wanita untuk berhaji tanpa mahram.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kesadaran beragama memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Hipotesis ini berangkat dari asumsi bahwa wanita dengan kesadaran beragama yang tinggi lebih mungkin memahami dan menerima fleksibilitas dalam aturan mahram, serta lebih termotivasi untuk menunaikan ibadah haji meskipun tanpa pendamping mahram.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesadaran beragama dan kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Hipotesis ini menganggap bahwa meskipun seorang wanita memiliki kesadaran beragama yang tinggi, faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau norma sosial yang kuat dapat tetap menghalangi partisipasinya dalam ibadah haji tanpa mahram.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan design penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh sebab dari tingkat pendidikan dan kesadaran beragama yang berakibat pada kesiapan wanita dalam menjalankan rangkaian ibadah haji tanpa mahram, dengan fokus pada wanita. Data primer diperoleh melalui pengambilan data angket dengan skala likert terhadap partisipan yang memenuhi kriteria tersebut, sedangkan data sekunder diambil dari literatur baik berupa situs web maupun literatur ilmiah terkait. Wilayah penelitian ini bertempat di kabupaten Cirebon.

Adapun variabel tingkat pendidikan merupakan prediktor penting yang mungkin mempengaruhi partisipasi wanita dalam ibadah haji tanpa mahram. Wanita dengan

tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan besar memiliki akses yang lebih baik dan lebih siap pada pelaksanaan ibadah haji tanpa mahram. Kesadaran beragama juga menggambarkan pemahaman wanita terhadap nilai-nilai dan tuntunan agama Islam terkait ibadah haji tanpa mahram. Hipotesis menyiratkan bahwa wanita yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi mungkin lebih cenderung siap dalam ibadah haji tanpa mahram, karena pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh tingkat pendidikan dan kesadaran beragama terhadap kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Untuk mencapai tujuan ini, empat variabel utama telah diidentifikasi dan akan dianalisis.

(1) Tingkat Pendidikan (Variabel X^1). Tingkat pendidikan merupakan variabel independen pertama yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman wanita tentang aspek-aspek keagamaan, termasuk aturan dan persyaratan haji, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan tanpa pendampingan mahram (Haase et al. 2019; Basahel, Alsabban, and Yamin 2021). Data mengenai tingkat pendidikan akan dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan oleh responden.

(2) Kesadaran Beragama (Variabel X^2). Kesadaran beragama adalah variabel independen kedua yang dianggap mempengaruhi kesiapan wanita untuk berhaji tanpa mahram. Kesadaran beragama mencakup pemahaman dan komitmen wanita terhadap ajaran agama, serta kepekaan terhadap kewajiban keagamaan. Wanita dengan kesadaran beragama yang tinggi mungkin lebih termotivasi untuk menunaikan ibadah haji meskipun menghadapi batasan terkait mahram. Kesadaran beragama akan diukur melalui kuesioner yang menilai pengetahuan, kepercayaan, dan praktik keagamaan responden.

(3) Wanita Tanpa Mahram (Variabel Intervening). Wanita tanpa mahram merupakan variabel intervening yang memainkan peran penting dalam hubungan antara variabel independen (tingkat pendidikan dan kesadaran beragama). dan variabel dependen (kesiapan ibadah haji). Keberadaan mahram atau ketiadaannya bisa

menjadi faktor penentu yang mengubah dampak pendidikan dan kesadaran beragama terhadap kesiapan berhaji. Data mengenai status mahram responden akan dikumpulkan untuk mengidentifikasi pengaruh intervening ini.

(4) Kesiapan Ibadah Haji (Variabel Y). Kesiapan ibadah haji adalah variabel dependen yang menjadi fokus utama penelitian. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang prosedur haji, kesiapan mental dan spiritual, serta kesiapan logistik dan finansial (Caidi 2019).. Data mengenai kesiapan ibadah haji akan diperoleh melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat persiapan wanita dalam berbagai aspek tersebut. Untuk menganalisis data, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis jalur (path analysis). yang memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen, intervening, dan dependen. Langkah-langkah analisis data meliputi:

(5) Uji Validitas dan Reliabilitas. Sebelum melakukan analisis utama, validitas dan reliabilitas kuesioner akan diuji untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan adalah akurat dan konsisten.

(6) Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, termasuk distribusi tingkat pendidikan, kesadaran beragama, status mahram, dan kesiapan ibadah haji.

(7) Analisis Korelasi. Analisis korelasi akan dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel-variabel independen (tingkat pendidikan dan kesadaran beragama). dengan variabel dependen (kesiapan ibadah haji).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas Instrumen

No.	Indikator	Sub indikator	Butir soal	Referensi
1.	Pengetahuan tentang Ibadah Haji	Pengetahuan tentang Rukun Haji	1,2	(Ibnu Hajar Al-Hitamy 2011; Al-Bujairomi 2011).
		Pengetahuan tentang Manasik Haji	3,4,5	(Zainuddin Abdul Aziz Al-Malibari 2015).
2.	Sikap terhadap Ibadah Haji	Keinginan Melaksanakan Haji	6,7	(Al-Ghazali 2005).

		Pandangan terhadap Ibadah Haji	8,9	(Al-Ghazali 2005).
		Motivasi Melaksanakan Haji	10,11	(Al-Ghazali 2005).
3.	Perilaku terkait Ibadah Haji	Persiapan Fisik, dan Mental	12,13,14	(Muhyi, Hakim, and Hanafi 2020).
		Pelaksanaan Ibadah Haji	15,16,17,18	(Muhyi, Hakim, and Hanafi 2020).
		Kesiapan Kesadaran Lintas Budaya, Komunikasi dan Finansial	19, 20, 21	(Abdullah 2022).
		Pengalaman dan Kesaksian Haji	22,23	(Fauzan 2022).

No	Indikator	Sub. Indikator	Butir Soal	Referensi
1.	Keimanan dan Keyakinan (Aqidah).		1,2,3,4,5,6	(Al-Fudholi 2010; Al-Jazairi 2010; Al-Marzuki 2017).
2.	Ibadah		7,8,9,10	(Sumaith 2005).
3.	Akhlak	Akhlak terhadap Allah: Beribadah dengan ikhlas, tawakal, bersyukur, dan sabar.	11,12,13,14	(Al-Ghazali 2005).
		Akhlak terhadap Sesama Manusia: Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, tetangga, dan masyarakat luas.	15,16	(Al-Ghazali 2005).
		Akhlak terhadap Lingkungan: Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.	17,18	(Al-Ghazali 2005).
4.	Ilmu dan Pendidikan	Pemahaman Al-Quran dan Hadits: Membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Quran dan hadits.	19,20	(Al-Maliki 2013).
		Mengikuti Kajian Islam: Aktif mengikuti ceramah, pengajian, atau diskusi keagamaan.	21	(Al-Zarnuji 2012; Al-Dimasyqi 2004).
		Mendidik Anak Secara Islami: Memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak.	22	(Sayyid Bakri Syatha' 2018).
5.	Komunitas dan Sosial	Kepedulian Sosial: Membantu sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bersedekah.	23,24	(Al-Syaukani 2010).
		Ukhuwwah Islamiyah: Menjalin silaturahmi dan persaudaraan dengan sesama Muslim.	25	(Abdissalam 2005).
		Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan: Ikut serta dalam kegiatan masjid, organisasi Islam, dan acara keagamaan.	26	(Al-Ghazali 2005).

6.	Etika dan Moral	Kejujuran dan Amanah: Menjaga kejujuran dan kepercayaan dalam setiap tindakan.	27,28	(Al-Ghazali 2005).
		Keadilan: Bertindak adil dalam segala hal.	29	(Al-Ghazali 2005).
		Kehormatan dan Kesopanan: Menjaga kehormatan diri dan bersikap sopan terhadap orang lain.	30,31	(Al-Ghazali 2005).
7.	Penerapan Syariat dalam Kehidupan Sehari-hari	Menghindari Larangan Agama: Menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama seperti riba, zina, minuman keras, dan judi.	32	(Al-Habsyi 2016; Al-Ghazali 2005).
		Menerapkan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: Menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras.	33	(Al-Habsyi 2016; Al-Ghazali 2005).
8.	Konsistensi dan Komitmen	Istiqamah: Konsisten dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama.	34	(Al-Bantani 2009).
		Komitmen terhadap Dakwah: Berusaha menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam kepada orang lain	35	(Katsir 2018).

Pada instrumen kesiapan haji yang diukur pada 34 responden (N=34). dengan nilai T tabel sebesar 0,339, hasilnya menunjukkan bahwa hampir semua butir soal memiliki nilai korelasi Pearson yang lebih besar dari 0,339 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang menandakan bahwa butir-butir tersebut valid. Butir-butir soal ini mencakup berbagai aspek kesiapan dan pemahaman terhadap ibadah haji, seperti pengetahuan tentang rukun haji, tata cara manasik, motivasi untuk melaksanakan haji, serta persiapan fisik, mental, dan finansial. Semua butir soal dalam tabel ini dinyatakan valid kecuali satu butir soal, yaitu "Penulis termotivasi untuk melaksanakan haji karena dorongan sosial (misalnya, mengikuti jejak keluarga)." yang memiliki nilai korelasi sebesar 0,123 dan nilai signifikansi sebesar 0,490, yang berada di bawah nilai kritis T tabel dan tidak signifikan, sehingga dinyatakan tidak valid.

Adapun pada intrumen kesadaran beragama adalah:

N : 21

T table : 0,433

Butir Soal	Pearson corrielation	Nilai sig.	Kriteria
1	0,378	0,091	Tidak Valid
2	-	-	Tidak Valid
3	-	-	Tidak Valid
4	0,117	0,613	Tidak Valid
5	-0,219	0,341	Tidak Valid
6	0,169	0,464	Tidak Valid
7	0,652	0,001	Valid
8	0,706	0,000	Valid
9	0,693	0,001	Valid
10	0,452	0,040	Valid
11	0,762	0,000	Valid
12	0,729	0,000	Valid
13	0,702	0,000	Valid
14	0,686	0,001	Valid
15	0,776	0,000	Valid
16	0,226	0,245	Tidak Valid
17	0,695	0,000	Valid
18	0,651	0,001	Valid
19	0,567	0,007	Valid
20	0,773	0,000	Valid
21	0,599	0,004	Valid
22	0,602	0,004	Valid
23	0,622	0,003	Valid
24	0,530	0,14	Valid
25	0,697	0,000	Valid
26	0,594	0,005	Valid
27	0,615	0,003	Valid
28	0,732	0,000	Valid
29	0,690	0,001	Valid
30	0,458	0,037	Valid
31	0,700	0,000	Valid
32	0,540	0,011	Valid
33	0,643	0,002	Valid
34	0,601	0,004	Valid
35	0,684	0,001	Valid

Pada instrumen kesadaran beragama yang melibatkan 21 responden (N=21). dengan nilai T tabel sebesar 0,433, terdapat beberapa butir soal yang dinyatakan tidak valid. Beberapa butir yang tidak valid ini mencakup keyakinan terhadap konsep dasar dalam Islam seperti keberadaan Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, dan takdir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi Pearson yang rendah atau bahkan negatif, serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Namun, sebagian besar butir soal lainnya dalam instrumen ini dinyatakan valid, terutama yang terkait dengan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, serta sifat-sifat akhlak mulia seperti tawakal, syukur, sabar, dan keikhlasan. Seperti butir soal ke 7 memiliki korelasi Pearson sebesar 0,652 dengan nilai signifikansi 0,001, yang menunjukkan validitas yang tinggi.

B. Uji Reliabilitas

Berikut adalah tabel Reliability Statistics Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram:

Reliability Statistics Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.736	.894	23

Hasil statistik reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi internal dari instrumen yang digunakan untuk mengukur “Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram” dengan 23 item soal.

Cronbach's Alpha: Nilai ini menunjukkan seberapa reliabel atau konsisten suatu instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Dalam hal ini, Cronbach's Alpha sebesar 0.736 menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang cukup baik. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0.7 dapat diterima untuk penelitian.

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items: Nilai ini adalah 0.894. Nilai ini dihitung berdasarkan item-item yang telah distandardisasi, dan nilai yang lebih tinggi ini

menunjukkan bahwa jika item-item tersebut memiliki varian yang sama, reliabilitas instrumen ini tergolong sangat tinggi.

Dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.736, instrumen ini dapat dianggap cukup reliabel untuk mengukur kesiapan wanita dalam pelaksanaan ibadah haji tanpa mahram. Nilai Cronbach's Alpha yang tinggi setelah standardisasi item (0.894). menunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan reliabilitas dengan menstandarisasi item-item dalam instrumen. Secara keseluruhan, instrumen ini memadai untuk tujuan pengukuran dalam kesiapan wanita dalam rangkaian ibadah haji tanpa mahram.

Adapun tabel Reliability Statistics Kesadaran Beragama:

Reliability Statistics Kesadaran Beragama

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.942	35

Hasil statistik reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi internal dari instrumen yang digunakan untuk mengukur “Kesadaran Beragama” dengan 35 item soal.

Cronbach's Alpha: Nilai ini adalah 0.750, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas tergolong kuat.

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items: Nilai ini adalah 0.942, menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.750, instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik untuk mengukur kesadaran beragama. Nilai Cronbach's Alpha berdasarkan item yang distandardisasi, yang mencapai 0.942, menunjukkan potensi reliabilitas yang sangat tinggi jika item-item di dalamnya diatur sedemikian rupa agar lebih seragam. Secara keseluruhan, instrumen ini sangat reliabel dan cocok untuk digunakan dalam penelitian yang mengukur kesadaran beragama.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menentukan apakah data variabel dependen (Kesiapan Ibadah Haji). berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas hanya diperlukan

untuk variabel yang bersifat numerik/skala. Dalam hal ini, Kesiapan haji dan kesadaran beragama yang dapat diukur dalam bentuk skor skala Likert. Namun, Tingkat Pendidikan, yang merupakan variabel ordinal/kategorik, tidak memerlukan uji normalitas.

Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	**df**	**Sig.**	**Statistic**	**df**	**Sig.**
X	.116	129	.000	.928	129	.000
Y	.086	129	.020	.966	129	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menampilkan hasil uji normalitas menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi signifikansi Lilliefors dan Shapiro-Wilk, untuk dua variabel: X (Kesadaran Beragama). dan Y (Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram).. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi data dari kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal.

Pada variabel X (Kesadaran Beragama)., nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0.116 dengan nilai signifikansi (Sig.). 0.000, dan nilai statistik Shapiro-Wilk adalah 0.928 dengan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansi untuk kedua uji ini lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa distribusi data untuk variabel X tidak mengikuti distribusi normal.

Untuk variabel Y (Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram)., nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0.086 dengan nilai signifikansi 0.020, dan nilai statistik Shapiro-Wilk adalah 0.966 dengan nilai signifikansi 0.003. Sama seperti variabel X, nilai signifikansi untuk kedua uji ini juga lebih kecil dari 0.05, sehingga distribusi data untuk variabel Y juga tidak mengikuti distribusi normal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji normalitas ini, baik variabel X maupun Y memiliki distribusi yang secara signifikan berbeda dari distribusi normal, yang berarti analisis lebih lanjut memerlukan pendekatan non-parametrik.

D. Uji Hipotesis

Karena tingkat pendidikan adalah termasuk kategorikal yang subjektif, maka uji hipotesis dilakukan dengan Paired Samples Test, berikut Hasilnya:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tingkat Pendidikan	77.00	5	44.006	19.680
	Kesiapan Ibadah Haji	98.80	5	9.680	4.329

Tingkat Pendidikan (X).: Rata-rata tingkat pendidikan adalah 77.00 dengan standar deviasi sebesar 44.006. Artinya, terdapat variasi yang cukup besar dalam tingkat pendidikan di antara peserta.

Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram (Y).: Rata-rata kesiapan untuk melaksanakan haji tanpa mahram adalah 98.80 dengan standar deviasi sebesar 9.680, menunjukkan bahwa peserta cenderung memiliki kesiapan yang lebih konsisten dan tinggi untuk melakukan haji tanpa mahram.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Tingkat Pendidikan & Kesiapan Ibadah Haji	5	-.319	.601

Ketika mengevaluasi hubungan antara Tingkat Pendidikan (X). dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram (Y)., diperoleh nilai korelasi sebesar -0.319 dengan nilai signifikansi (Sig.). sebesar 0.601. Nilai korelasi ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara kedua variabel, dan nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan wanita dalam rangkaian haji tanpa mahram dalam sampel ini.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed).
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tingkat Pendidikan - Kesiapan Ibadah Haji	-21.800	47.976	21.456	-81.370	37.770	-1.016	4	.367

Hasil uji perbedaan antara Tingkat Pendidikan (X). dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram (Y). menunjukkan:

Rata-rata perbedaan: -21.800

Standar deviasi perbedaan: 47.976

Standar error perbedaan: 21.456

Interval kepercayaan 95%: dari -81.370 hingga 37.770

Nilai t untuk perbedaan ini adalah -1.016 dengan derajat kebebasan (df). 4 dan nilai signifikansi (Sig.). sebesar 0.367. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, perbedaan antara Tingkat Pendidikan dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan mempengaruhi kesiapan wanita dalam melaksanakan haji tanpa mahram dalam kelompok ini.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram dalam sampel yang dianalisis. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kesiapan wanita dalam melaksanakan haji tanpa mahram secara signifikan.

Correlations

			X	Y
Kendall's tau_b	X	Correlation Coefficient	1.000	.197**
		Sig. (2-tailed).	.	.001
		N	129	129
	Y	Correlation Coefficient	.197**	1.000
		Sig. (2-tailed).	.001	.
		N	129	129
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	.282**

		Sig. (2-tailed).	.	.001
		N	129	129
	Y	Correlation Coefficient	.282**	1.000
		Sig. (2-tailed).	.001	.
		N	129	129
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)..				

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi antara dua variabel, yaitu X (Kesadaran Beragama). dan Y (Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram)., menggunakan dua metode: Kendall's tau_b dan Spearman's rho.

Kendall's tau_b

Korelasi antara X dan Y menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.197 dengan nilai signifikansi (Sig.). 0.001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.01, korelasi tersebut signifikan pada tingkat 0.01 (dua arah).. Artinya, terdapat hubungan positif yang lemah namun signifikan antara Kesadaran Beragama dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram menurut uji Kendall's tau_b.

Spearman's rho

Korelasi antara X dan Y berdasarkan uji Spearman's rho menunjukkan koefisien korelasi 0.282 dengan nilai signifikansi 0.001. Sama seperti uji Kendall's tau_b, korelasi ini juga signifikan pada tingkat 0.01 (dua arah).. Nilai koefisien sebesar 0.282 menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah hingga sedang antara Kesadaran Beragama dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram.

Berdasarkan kedua metode korelasi, baik Kendall's tau_b maupun Spearman's rho, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara X (Kesadaran Beragama). dan Y (Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram).. Meskipun korelasinya tidak terlalu kuat, hasil ini signifikan, yang berarti semakin tinggi kesadaran beragama, cenderung semakin tinggi pula kesiapan wanita dalam melaksanakan ibadah haji tanpa mahram.

Kemudian, untuk mengetahui tingkat pengaruh Kesadaran Beragama pada Keisapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram, berikut adalah tabel penjelasannya:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant).	73.174	7.673		9.537	.000
	X	.180	.061	.252	2.941	.004

Tabel di atas menyajikan hasil analisis regresi linier sederhana yang mengevaluasi pengaruh X (Kesadaran Beragama). terhadap Y (Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram).. Berikut adalah interpretasi dari masing-masing koefisien yang tercantum dalam tabel:

(Constant).:

B (Koefisien Tak Ternormalisasi).: Nilai 73.174 menunjukkan nilai intersep atau konstanta dalam persamaan regresi. Ini adalah nilai Y ketika X sama dengan nol. Dengan kata lain, ketika tidak ada kesadaran beragama (X=0)., kesiapan wanita dalam rangkaian ibadah haji tanpa mahram diprediksi sebesar 73.174.

Std. Error: Nilai kesalahan standar untuk konstanta adalah 7.673, yang mengukur ketidakpastian dalam estimasi intersep.

t: Nilai t untuk konstanta adalah 9.537, yang digunakan untuk menguji apakah konstanta secara signifikan berbeda dari nol.

Sig. (Signifikansi).: Nilai signifikansi untuk konstanta adalah 0.000, menunjukkan bahwa intersep secara signifikan berbeda dari nol pada tingkat signifikansi 0.05.

X (Kesadaran Beragama).:

B (Koefisien Tak Ternormalisasi).: Nilai 0.180 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kesadaran beragama (X). akan meningkatkan kesiapan wanita dalam rangkaian ibadah haji tanpa mahram (Y). sebesar 0.180 unit.

Std. Error: Nilai kesalahan standar untuk koefisien X adalah 0.061, yang mengukur ketidakpastian dalam estimasi koefisien ini.

Beta (Koefisien Ternormalisasi).: Nilai 0.252 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel X dan Y dalam satuan standar. Artinya, variabel X memiliki pengaruh positif yang sedang terhadap Y.

t: Nilai t untuk koefisien X adalah 2.941. Digunakan untuk menguji apakah koefisien X secara signifikan berbeda dari nol.

Sig. (Signifikansi).: Nilai signifikansi untuk koefisien X adalah 0.004, menunjukkan bahwa pengaruh kesadaran beragama terhadap kesiapan wanita dalam rangkaian ibadah haji tanpa mahram signifikan pada tingkat signifikansi 0.05.

Model regresi menunjukkan bahwa Kesadaran Beragama (X). memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram (Y).. Setiap peningkatan dalam kesadaran beragama diprediksi akan meningkatkan kesiapan wanita dalam melaksanakan ibadah haji tanpa mahram, dengan koefisien sebesar 0.180 dan nilai signifikansi 0.004, yang menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05.

E. Faktor Pendukung dan Hambatan Kesiapan Perempuan Melaksanakan Haji Tanpa Mahram

Kesiapan perempuan untuk menunaikan haji tanpa mahram dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghalang. Faktor pendukung utama termasuk kesehatan fisik dan mental yang baik, yang memungkinkan wanita untuk terlibat dalam ritual haji dengan konsentrasi dan pengabdian penuh (Sari and Muhajarah 2024). Selain itu, dukungan finansial dan akses informasi dan edukasi terkait ritual haji juga merupakan faktor penting. Semakin seorang wanita memahami aturan haji dan memiliki pengetahuan yang memadai, semakin mudah baginya untuk menunaikan ibadah haji dengan lancar. Kemajuan teknologi, seperti aplikasi panduan haji, juga memfasilitasi akses informasi dan meningkatkan kesiapan untuk menunaikan haji tanpa mahram. Langkah-langkah keamanan di Tanah Suci, yang semakin diprioritaskan oleh pemerintah Arab Saudi, terutama dalam melindungi jemaah haji perempuan, juga merupakan aspek pendukung yang signifikan (Abidin and Ali 2020; Saleh 2023).

Namun, ada beberapa faktor penghambat yang perlu dipertimbangkan. Salah satu kendala utama adalah sikap sosial dan budaya yang menekankan pentingnya mahram bagi perempuan, yang dapat menimbulkan kekhawatiran atau tekanan psikologis bagi mereka yang ingin pergi haji sendirian. Persiapan fisik, mental, atau logistik yang tidak memadai juga dapat menimbulkan tantangan. Misalnya, wanita yang tidak terbiasa dengan aktivitas fisik intensif mungkin kesulitan melakukan ritual yang membutuhkan stamina, seperti Tawaf dan Sa'i. Selain itu, kondisi kesehatan yang tidak memadai atau ketakutan akan keselamatan pribadi dapat menjadi penghalang kesiapan mental wanita untuk melakukan haji tanpa mahram.

F. Perbedaan pendapat di antara ulama mengenai perempuan yang menunaikan ibadah haji tanpa mahram

Ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai hukum tentang wanita yang menunaikan haji tanpa mahram. Mayoritas ulama dari mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali menganggap kehadiran mahram sebagai syarat wajib bagi perempuan yang ingin menunaikan haji. Mereka berpendapat bahwa mahram diperlukan untuk memastikan keselamatan wanita selama perjalanan, terutama mengingat kondisi sosial dan keamanan yang menantang di masa lalu. Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad (SAW) yang menyatakan, "Tidak sah bagi seorang wanita yang beriman untuk bepergian kecuali dengan seorang mahram," mereka menekankan pentingnya perlindungan dan pendampingan (Al-Bukhari, 2002).

Sebaliknya, para ulama dari mazhab Syafi'i dan beberapa ulama kontemporer percaya bahwa wanita dapat menunaikan ibadah haji tanpa mahram, asalkan mereka berada dalam kelompok yang aman atau memiliki jaminan keselamatan selama perjalanan. Mereka berpendapat bahwa kewajiban haji tidak boleh terhalang oleh tidak adanya mahram, terutama jika kondisi perjalanan di zaman modern jauh lebih aman dan terorganisir dengan baik. Selain itu, mereka berpendapat bahwa kewajiban haji tetap berlaku selama wanita tersebut memenuhi persyaratan lain, seperti kemampuan finansial dan kesehatan, bahkan jika dia tidak memiliki mahram (Al-Jazari 2021; Az-Zuhaili 2015)

Perbedaan-perbedaan ini didasarkan pada interpretasi teks-teks agama dan konteks sosio-historis yang bervariasi dalam setiap aliran pemikiran. Pada akhirnya, keputusan mengenai haji tanpa mahram untuk wanita sering didasarkan pada keadaan individu, dengan mempertimbangkan keselamatan pribadi, kemampuan, dan bimbingan ilmiah lokal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, nilai t untuk perbedaan antara Tingkat Pendidikan dan Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram adalah -1.016 dengan derajat kebebasan (df). sebesar 4 dan nilai signifikansi (Sig.). sebesar 0.367. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan mempengaruhi kesiapan wanita dalam melaksanakan haji tanpa mahram dalam kelompok ini.

Secara lebih rinci, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam sampel yang dianalisis, Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Haji Tanpa Mahram.

Sebaliknya, model regresi menunjukkan bahwa Kesadaran Beragama (X2). memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kesiapan Wanita dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram (Y).. Dalam hal ini, setiap peningkatan dalam kesadaran beragama diprediksi akan meningkatkan kesiapan wanita untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mahram. Koefisien regresi untuk Kesadaran Beragama adalah 0.180 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, hubungan ini dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 0.05.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdissalam, Izzuddin bin. 2005. *Al-Qawaid Al-Kubra*. Beirut: Al-Daar Al-Syamiyah.

Abdullah, M Amin. 2022. "Ibadah Haji: Ziarah Ke Tanah Suci Makkah Dalam Perspektif Insider Dan Outsider." *Jurnal Sosiologi Agama* 16 (1): 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2022.161-01.

Abidin, Z, and M Ali. 2020. "Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabrur Sepanjang Hayat." *Harmoni*.

Al-Anshori, Zakariya bin Muhammad. 2021. *Fath Al-Wahhab*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar. 2009. *Salalimul Fudhola*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

Al-Bujairomi, Sulaiman bin Muhammad. 2011. *Hasyiyah Al-Bujairomi 'Ala Al-Khotib*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Dimasyqi, Sayyid Taqiyuddin Abu Bakar. 2004. *Kifayatul Akhyar*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

Al-Fudholi, Muhammad. 2010. *Kifayatul Awam*. Surabaya: Kitab Imam.

Al-Ghazali, Muhammad. 2005. *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Ghazi, Muhammad bin Qosim. 2014. *Fath Al-Qorib Al-Mujib*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

Al-Habsyi, Ahmad bin Zein. 2016. *Ar-Risalah Al-Jamiah*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

Al-Jazairi, Thahir bin Shalih. 2010. *Jawahirul Kalamiyah*. Surabaya: Kharisma.

Al-Jazari, Abdurrohman. 2021. *Al-Fiqhu Ala Madzahib Al-Arba'ah*. 6th ed. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Maliki, Muhammad bin Alawi. 2013. *Al-Qawaid Al-Asasiyah*. Surabaya: Darussafwah.

Al-Marzuki, Sayyid Ahmad. 2017. *Aqidatul Awam*. Kudus: Menara Kudus.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. 2010. *Nailul Autor*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Zarnuji, Tajuddin Nu'man bin Khalid. 2012. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Surabaya: Haromain.

Alaska, Yasser A., Abdulaziz D. Aldawas, Nawfal A. Aljerian, Ziad A. Memish, and Selim Suner. 2017. "The Impact of Crowd Control Measures on the Occurrence of Stampedes during Mass Gatherings: The Hajj Experience." *Travel Medicine and Infectious Disease* 15 (January):67–70. https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2016.09.002.

Aldossari, Mae, Abdullah Aljoudi, and David Celentano. 2019. "Health Issues in the Hajj

Pilgrimage: A Literature Review." *East Mediterr Health J* 25 (10): 744–53.

Almuhrzi, Hamed Mohammed, and Abdulaziz Mohammed Alsawafi. 2017. "Muslim Perspectives on Spiritual and Religious Travel beyond Hajj: Toward Understanding Motivations for Umrah Travel in Oman." *Tourism Management Perspectives* 24 (October):235–42. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.016.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2015. *Al-Mu'tamad: Fii Al-Fiqh Al-Syafi'i*. 5th ed. Damaskus: Dar Al-Qolam.

Basahel, Sarah, Abdullah Alsabban, and Mohammad Yamin. 2021. "Hajj and Umrah Management during COVID-19." *International Journal of Information Technology* 13 (6): 2491–95. https://doi.org/10.1007/s41870-021-00812-w.

Caidi, Nadia. 2019. "Pilgrimage to Hajj: An Information Journey." *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion (IJIDI)* 3 (1). https://doi.org/10.33137/ijidi.v3i1.32267.

Dauda Goni, Mohammed, Habsah Hasan, Nyi Nyi Naing, Nadiah Wan-Arfah, Zakuan Zeiny Deris, Wan Nor Arifin, and Aisha Abubakar Baaba. 2019. "Assessment of Knowledge, Attitude and Practice towards Prevention of Respiratory Tract Infections among Hajj and Umrah Pilgrims from Malaysia in 2018." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16 (22): 4569. https://doi.org/10.3390/ijerph16224569.

Fauzan, Ahmad. 2022. "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11 (1): 35–58. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356.

Goni, Mohammed Dauda, Habsah Hasan, Nadiah Wan-Arfah, Nyi Nyi Naing, Zakuan Zainy Deris, Wan Nor Arifin, Aisha Abubakar Baaba, Abdulwahab Aliyu, and Babagana Mohammed Adam. 2020. "Health Education Intervention as an Effective Means for Prevention of Respiratory Infections among Hajj Pilgrims: A Review." *Frontiers in Public Health* 8:449.

Haase, Knut, Mathias Kasper, Matthes Koch, and Sven Müller. 2019. "A Pilgrim Scheduling Approach to Increase Safety During the Hajj." *Operations Research*, January, opre.2018.1798. https://doi.org/10.1287/opre.2018.1798.

Hamzah, Ghufron. 2019. "Reinterpretasi Hadis Larangan Melukis Dan Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram (Hermeneutika Fazlur Rahman)." *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 6 (1): 73–92.

Hardiantoro, A. 2022. "Arab Saudi Buka Kuota Jemaah Haji 2022, Berapa Kuota Untuk Indonesia? KOMPAS. Com."

Hoang, Van-Thuan, Thi-Loi Dao, Tran Duc Anh Ly, Khadidja Belhouchat, Kamel Larbi Chaht, Jean Gaudart, Bakridine Mmadi Mrenda, et al. 2019. "The Dynamics and

Interactions of Respiratory Pathogen Carriage among French Pilgrims during the 2018 Hajj." *Emerging Microbes & Infections* 8 (1): 1701–10. https://doi.org/10.1080/22221751.2019.1693247.

Ibnu Hajar Al-Hitamy. 2011. *Tuhfah Al-Muhtaj*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Ikhsan, Mukhtar. 2018. "Respiratory Problems in Hajj Pilgrim: An Overview." Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.

Katsir, Ismail bin Umar bin. 2018. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Damaskus: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Mahmuddin, Ronny, Syandri Syandri, M Amirullah, and Muh Agung Fahmi Syam. 2021. "Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram Menurut Mazhab Syāfi'ī Dan Hambalī." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2 (3): 445–56.

Muhyi, Muhammad, Luqmanul Hakim, and Moh. Hanafi. 2020. "Meningkatkan Ketahanan Fisik Jamaah Haji Dan Umrah," no. July, 1–23.

Mulkin, F I, and S Fataruba. 2021. "Kajian Hukum Islam Terhadap Kebijakan Pemerintah Atas Pemberian Kuota Lebih Kepada Jemaah Haji." *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum*.

Nazahah, Inayah, and Amir Sahidin. 2021. "Hukum Safar Wanita Tanpa Mahram Menurut Pandangan Para Ulama." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12 (2): 82–89.

Nurmasari, A R. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 2 …*. etheses.iainponorogo.ac.id.

Owaidah, Almoaid, Doina Olaru, Mohammed Bennamoun, Ferdous Sohel, and Nazim Khan. 2019. "Review of Modelling and Simulating Crowds at Mass Gathering Events: Hajj as a Case Study." *Journal of Artificial Societies and Social Simulation* 22 (2). https://doi.org/10.18564/jasss.3997.

Peraturan Menteri Agama RI. 2021. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler." Jakarta.

Petrix, L J, S E Rahmaniah, A Yuliono, I Puspita, and ... 2023. "PENINGKATAN KESADARAN PENDIDIKAN SEKSUAL DAN GERAKAN ANTI PELECEHAN SEKSUAL DI SMP 6 PONTIANAK SELATAN." *Kabilah: Journal of Social …*

Prabowo, Muchammad Shidqon, and Dewi Sulistianingsih. 2020. "Health Administration in Organizing Indonesian Hajj from the Legal and Managerial Perspective of Good Corporate Governance: A Systematic Study." *Systematic Reviews in Pharmacy* 11 (12).

Sabrina, S. 2021. *DIPLOMASI INDONESIA KEPADA ARAB SAUDI DALAM PENAMBAHAN KUOTA IBADAH HAJI PERIODE 2017-2020*. repository.upnvj.ac.id.

Saleh, P M B. 2023. *Diplomasi Bilateral Antara Pemerintah Arab Saudi Dan Indonesia*

Dalam Penambahan Kuota Haji Tahun 2022. repository.bakrie.ac.id.

Sari, T M, and K Muhajarah. 2024. "Karateristik Jemaah Haji Dan Peran Dinas Kesehatan Kota Semarang Dalam Penguatan Istitaah Kesehatan." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN …*.

Sayyid Bakri Syatha'. 2018. *Ianatu Al-Thalibin*. Jakarta : Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

Shambour, Mohd Khaled, and Adnan Gutub. 2022. "Progress of IoT Research Technologies and Applications Serving Hajj and Umrah." *Arabian Journal for Science and Engineering* 47 (2): 1253–73. https://doi.org/10.1007/s13369-021-05838-7.

Suhardi, Mohd Shauqi Saiful, Muhammad Safwan Harun, and Mohd Sabree Nasri. 2020. "Analisis Isu Safar Wanita Tanpa Mahram Dari Perspektif Maqasid Al-Shari'ah." *Journal of Law and Governance* 3 (1): 74–83.

Sumaith, Zein bin Ibrahim bin. 2005. *Hadits Jibril*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah.

Sur, E. 2020. "Muslim Women's Haji Ali Movement in Mumbai: Reimagining Feminism and Piety in Islam." *Space and Culture, India* 8 (2): 84–95. https://doi.org/10.20896/saci.v8i2.845.

Wahidin, W, M Rozikan, and ... 2022. "Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius Di Perguruan Tinggi." *Edu Consilium: Jurnal …*.

Zainuddin Abdul Aziz Al-Malibari. 2015. *Fathul Muin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.